

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan mengenai dua subjek, yaitu pemberi sinyal dan penerima sinyal, serta sinyal sebagai objeknya. Sinyal yang dimaksud dalam teori ini adalah informasi mengenai perusahaan. Pihak yang membagikan informasi dalam perusahaan dikenal sebagai pemberi sinyal, sedangkan pihak yang menerimanya serta mempertimbangkannya saat mengambil keputusan disebut sebagai penerima sinyal. Pemberi sinyal merupakan perusahaan atau manajemen perusahaan, sedangkan penerima sinyal merupakan pihak luar perusahaan atau pengguna laporan keuangan. Pemberi sinyal dan penerima sinyal saling berkaitan satu sama lain terhadap informasi perusahaan (Yasar *et al.*, 2020).

Teori sinyal menurut Langkau & Said (2024) adalah rencana yang akan memungkinkan perusahaan dalam membagikan sinyal terhadap pengguna laporan keuangan. Diperkirakan bahwa investor akan dapat menggunakan sinyal yang diberikan perusahaan untuk membedakan bisnis berkualitas tinggi dari bisnis berkualitas rendah. Teori sinyal menghubungkan dua belah pihak, yakni manajemen yaitu pihak dalam dan investor pihak luar, dimana manajemen dengan posisi dalam memberikan sinyal kepada investor.

Teori sinyal ini dapat dihubungkan dengan fenomena *audit delay*. Saat manajemen mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya secara tepat waktu, itu tandanya bahwa manajemen telah memberikan sinyalnya kepada pihak eksternal (investor) bahwa perusahaannya memberikan suatu sinyal yang baik karena telah melakukan publikasi atas laporan keuangannya secara tepat waktu, begitu juga jika laporan keuangan tidak dilaporkan sesuai waktunya maka sinyal yang diberikan pada manajer merupakan sinyal yang buruk (Langkau & Said, 2024).

2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Sujiati (2024) berpendapat bahwa teori agensi adalah teori yang memberikan penjelasan tentang hubungan pihak pemilik (*participal*) dengan pihak manajemen (*agent*). Dalam teori agensi, pihak prinsipal sebagai pemilik memerlukan informasi terkait dengan pengelolaan sumber daya yang telah diberikan kepada pihak manajemen (*agent*) serta memastikan perusahaan dikelola dengan baik dan aset yang diinvestasikan terlindungi.

Auditor berperan sebagai pihak independen yang mengevaluasi kinerja pihak agen (manajemen) dengan memeriksa berdasarkan ketentuan yang berlaku dengan menyatakan bahwa laporan keuangan sudah disajikan secara wajar. Pihak pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) mempunyai perbedaan prioritas, seperti pemilik ingin yang lebih tinggi pengembalian investasi lebih cepat, sementara manajer ingin mendapat kompensasi yang

baik atas investasi mereka prestasi. Perbedaan kepentingan ini yang menyebabkan manajemen menjadi adanya auditor switching atau pergantian auditor (Sujiati *et al.*, 2024)

3. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2019), *Dependent Variable* sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Variabel dependen disebut juga variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat disebut juga variabel endogen (Ridha, 2017).

Variabel dependen (variabel terikat) menurut penelitian kuantitatif (Waruwu, 2023) ialah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen merupakan suatu variabel yang variasinya dapat mempengaruhi variabel lain (Moffan & Handoyo, 2020).

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa variabel dependen dalam penelitian adalah variabel yang menjadi pusat perhatian studi dan diukur untuk menilai pengaruh atau perubahan yang terjadi akibat variasi dalam variabel independen. Variabel ini mencerminkan hasil atau efek yang

diantisipasi oleh peneliti, dan analisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen membantu memahami sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian, variabel dependen adalah respons atau hasil yang diukur yang diprediksi akan dipengaruhi oleh perubahan pada variabel independen.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Auditor Switching*

Soraya dan Harindi mengungkapkan bahwa *auditor switching* merupakan perpindahan Akuntan Publik dan KAP yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya rotasi auditor maupun KAP (Rizky *et al.*, 2022). Pergantian auditor atau *auditor switching* didefinisikan sebagai pengunduran diri dan pemberhentian kantor audit dari pelaksanaan penugasan audit dari kantor klien (Akrawah *et al.*, 2020).

Menurut Aprilia & Effendi (2019), pergantian KAP atau *auditor switching* merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh entitas klien. *Auditor switching* dilakukan agar independensi tetap dapat terjaga. Independensi auditor wajib dimiliki oleh seorang auditor dan dapat dikatakan bahwa independensi auditor merupakan landasan dari profesi auditor. Bentuk dari independensi tersebut ada dua, diantaranya independensi pada kenyataannya (*independence in fact*) yang mengharuskan auditor untuk membentuk dan mengungkapkan opini dalam laporan audit sebagai pengamat yang tidak tertarik maupun ahli dan juga

independensi pada penampilannya (*independence in appearance*) auditor diharapkan untuk menghindari situasi yang memungkinkan adanya kecurigaan dari orang lain dengan menyimpulkan bahwa mereka tidak dapat mempertahankan sikap pikiran objektif yang tidak memihak (Aini & Aufa, 2023).

Seperti yang telah dipaparkan oleh Fauziah *et al.* (2023), *auditor switching* merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga independensi dan kualitas dari seorang auditor tersebut. *Auditor switching* yang terjadi terdapat dua cara yaitu, dapat terjadi secara *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela).

Menurut Sujiati *et al.*, (2024), *auditor switching* merupakan tindakan yang dilakukan dengan pergantian akuntan publik atau Kantor Akuntan Publik (KAP) tanpa alasan yang jelas atau dengan alasan yang jelas untuk menyajikan dan mengungkapkan laporan keuangan yang telah di audit.

Ada dua jenis *auditor switching* yaitu wajib dan opsional. *Audit Switching* wajib merupakan suatu proses pergantian auditor yang diwajibkan oleh perusahaan karena adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk mengganti auditornya dalam jangka waktu yang ditentukan. Sedangkan, *audit switching* opsional adalah proses sukarela yang dilakukan perusahaan untuk mengganti auditornya ketika tidak ada undang-undang yang mengharuskan mereka melakukan hal tersebut.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Pelayanan Pelelangan Umum (Zulinovika, 2024).

Chadegani telah memaparkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan rotasi auditor secara sukarela dengan membedakan menjadi dua kategori (Aini & Aufa, 2023). Pertama, faktor yang berkaitan dengan auditor, yaitu *audit delay*, *audit tenure*, ukuran KAP, *audit fee*, dan opini audit. Kedua, faktor yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan (klien), yaitu pergantian manajemen, ukuran perusahaan, dan *financial distress*.

4. Variabel Independen

Independent Variable sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019).

Variabel Independen sering disebut variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini biasa disebut juga variabel eksogen (Ridha, 2017).

Variabel independen (variabel bebas) menurut penelitian kuantitatif menurut Waruwu (2023) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Variabel independen merupakan variabel yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau hubungan variabel lain. Akibat atau konsekuensi tersebut bervariasi mengikuti perubahan variabel dependen (Moffan & Handoyo, 2020).

Dengan kata lain, variabel independen dalam penelitian merujuk pada variabel yang dikendalikan oleh peneliti untuk mengamati efek atau pengaruhnya terhadap variabel lain, yaitu variabel dependen. Variabel ini berfungsi sebagai faktor penyebab dalam eksperimen atau studi observasional dan merupakan elemen yang dihipotesiskan akan mempengaruhi atau menentukan perubahan pada variabel dependen. Dengan mengatur atau memvariasikan variabel independen, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan kausal atau korelasional antara variabel-variabel yang diteliti. Analisis variabel independen membantu dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme atau proses yang mendasari fenomena yang diteliti.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Financial Distress*

Financial distress secara umum dapat didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Dalam skenario yang lebih buruk, perusahaan dapat bangkrut atau harus direstrukturisasi. Definisi lain menambahkan bahwa *financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal memenuhi komitmen

krediturnya dan operasinya hampir berhenti (El Deeb & Ramadan, 2020). Menurut Fauziah (2023:113), *financial distress* merupakan keadaan di mana terjadinya penurunan kinerja keuangan perusahaan dikarenakan pengeluaran perusahaan terlalu tinggi, adanya pengeluaran aset tidak liquid yang banyak, terdapat perencanaan keuangan yang tidak sesuai dengan kriteria, dan pendapatan perusahaan yang berkurang. Sujiati (2024) memaparkan bahwa *financial distress* merupakan keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga dikhawatirkan akan menghadapi kebangkrutan.

Aprilia & Effendi (2019) Kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah kondisi di mana arus kas tidak mencukupi untuk membayar kewajiban saat ini. Kewajiban tersebut dapat meliputi pembayaran kepada pemasok bahan baku, hutang, pajak, kewajiban kepada bank, dan kewajiban lainnya. Dalam situasi ini, perusahaan menghadapi tantangan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dengan sumber daya yang tersedia.

Aprilia & Effendi (2019) menyatakan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dipengaruhi oleh keputusan yang diambil oleh para pengambil keputusan dan kondisi lingkungan perusahaan yang mendukung menuju keadaan tersebut. Selain itu, perusahaan tersebut juga rentan kehilangan aset, terutama jika sebagian besar asetnya bersifat tidak berwujud seperti sumber daya manusia dan citra merek. Schwartz & Soo (2019) berpendapat bahwa perusahaan

yang menghadapi risiko kebangkrutan cenderung lebih sering melakukan pergantian auditor daripada perusahaan yang tidak menghadapi risiko serupa. Kondisi ketidakpastian dalam bisnis bagi perusahaan-perusahaan yang berisiko kebangkrutan mendorong terjadinya pergantian auditor. Aprilia & Effendi (2019) mengungkapkan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) bisa terjadi karena perusahaan tidak mampu membiayai biaya audit yang dikenakan oleh KAP yang melakukan audit karena kondisi keuangan perusahaan sedang menurun. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung lebih sering mengganti KAP daripada perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan yang stabil.

Indikator umum dari *financial distress* adalah rasio utang dan rasio kali bunga yang diperoleh. Setiap kali rasio utang lebih besar dari 1 atau rasio kali bunga yang diperoleh kurang dari 1; dapat disimpulkan bahwa perusahaan menghadapi masalah dalam memenuhi persyaratan arus kasnya dan secara otomatis menghadapi tingkat kebangkrutan yang tinggi (El Deeb & Ramadan, 2020).

5. Variabel Mediasi

Menurut Sugiyono (2019) variabel mediasi adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dan menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak diamati dan diukur.

Menurut Ridha, (2017) “*An intervening variable is that faktor that theoretically affect the observed phenomenon but cannot be seen, measure, or manipulated.*” Variabel *intervening* (variabel mediasi) adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen, tetapi tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini adalah variabel penyela/antara yang terletak diantara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Variabel *Intervening* (variabel mediasi) menurut penelitian kuantitatif (Waruwu, 2023) adalah variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Menurut Sugiyono (2022), Variabel *Intervening* merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur.

Dengan kata lain, variabel *intervening* atau mediasi dalam penelitian adalah variabel yang berfungsi sebagai perantara yang menjelaskan mekanisme atau proses melalui mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Variabel ini memainkan peran kunci dalam menguraikan hubungan kompleks antara variabel-variabel tersebut, dengan mengidentifikasi faktor-faktor tambahan yang terlibat dalam hubungan kausal yang dihipotesiskan. Dengan adanya variabel mediasi, peneliti dapat

memahami secara lebih mendalam bagaimana dan mengapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen, sehingga memperkaya interpretasi hasil penelitian. Analisis terhadap variabel mediasi seringkali melibatkan pengujian model hubungan bertingkat, di mana pengaruh langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen diperiksa bersama dengan pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi.

Variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Audit Delay*

Audit delay merupakan lamanya waktu yang diperlukan auditor dalam proses pengauditan laporan keuangan terhitung sejak tanggal tutup buku laporan keuangan sampai dengan hasil audit diserahkan dan ditandatangani yang mana disebutkan dalam jurnalnya, (Viarni *et al.*, 2024). Durasi penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu pengungkapan informasi yang dipublikasikan, yang kemudian dapat menimbulkan reaksi di pasar dan memengaruhi proses pengambilan keputusan (Arief & Tirtajaya, 2022). *Audit delay* diukur sebagai jumlah hari yang berlalu antara akhir tahun keuangan perusahaan dan tanggal laporan audit (Alfraih, 2021). Baatwah *et al.*, (2019) mendefinisikan *audit report delay* sebagai jumlah hari yang digunakan oleh auditor eksternal untuk memverifikasi dan memeriksa akun perusahaan. Waktu ini ditangkap oleh jumlah hari yang membentang antara akhir tahun keuangan dan tanggal laporan audit ditandatangani. Oleh karena itu,

jumlah hari yang lebih pendek (lebih sedikit keterlambatan) mencerminkan ketepatan waktu yang lebih besar. Kami termotivasi untuk menggunakan ukuran ini karena kesederhanaannya dan penggunaannya yang luas. Dalam analisis tambahan, kami mempertimbangkan ukuran keterlambatan laporan audit lainnya sebagai uji ketahanan untuk temuan kami.

Ketika auditor dianggap kurang kompeten dan berpengalaman dalam menyelesaikan tugasnya, hal ini dapat memengaruhi kualitas audit. Keterlambatan yang semakin meningkat dalam audit, atau penundaan yang terjadi dalam perusahaan, akan mengakibatkan penurunan kualitas audit. Akibatnya, informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (Hutajulu, 2023). Berdasarkan hasil penelitian Hutajulu (2023) menunjukkan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Aprilia & Effendi (2019) yang menunjukkan bahwa *audit delay* tidak mempengaruhi kualitas audit.

keterlambatan audit/ *audit delay* telah digunakan untuk menunjukkan waktu yang telah berlalu antara penutupan tahun fiskal dan akhir pekerjaan lapangan audit. Yang terakhir biasanya adalah tanggal di mana pengujian audit substantif diselesaikan dan auditor meninggalkan tempat klien. Hal ini biasanya didokumentasikan dengan penanggalan laporan auditor yang diterbitkan. Beberapa penelitian sebelumnya mempertimbangkan hubungan berbagai faktor yang

mungkin menjadi penyebab keterlambatan audit. Faktor-faktor yang telah diselidiki meliputi: adanya masalah akuntansi atau pengungkapan seperti pos luar biasa, kontinjensi kerugian, ketidakpastian kualifikasi audit dan perubahan akuntansi, sifat, ukuran dan kompleksitas operasi dan pengendalian klien dan proporsi pekerjaan audit setelah akhir tahun dan apakah perusahaan audit cenderung mengikuti pendekatan audit terstruktur (Super & Shil, 2019).

Anggraini & Praptiningsih (2022) mengemukakan bahwa entitas bisnis yang tidak memiliki Opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) (contohnya: Wajar dengan Pengecualian/*Qualified Opinion*) akan memiliki audit delay lebih lama, karena terdapat sisi kekurangan pada kinerja bisnis entitas, termasuk laporan keuangannya. Di sisi lain, entitas yang menerima opini audit *Unqualified Opinion* atau Wajar Tanpa Pengecualian dapat membereskan periode audit lebih awal karena merupakan kabar baik dari kinerja bisnis entitas.

6. Variabel Kontrol

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol sering

digunakan, bila akan melakukan penelitian yang bersifat membandingkan, melalui penelitian eksperimen (Ridha, 2017).

Variabel kontrol menurut penelitian kuantitatif Waruwu (2023) adalah variabel yang dikendalikan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Menurut Vilantika & Santoso (2022), variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan dengan tujuan agar hubungan variabel bebas dan variabel tergantung tetap konstan tidak terpengaruh oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

Dari pernyataan di atas, maka dapat diartikan bahwa variabel kontrol dalam penelitian adalah variabel-variabel yang sengaja dipertahankan konstan atau diatur oleh peneliti untuk mengisolasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan mengendalikan variabel-variabel ini, peneliti dapat meminimalkan atau mengeliminasi potensi bias yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, sehingga memastikan bahwa perubahan yang diamati pada variabel dependen benar-benar disebabkan oleh manipulasi variabel independen. Variabel kontrol memungkinkan peneliti untuk meningkatkan validitas internal penelitian, memastikan bahwa hubungan kausal yang dihipotesiskan lebih akurat dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal atau variabel lain yang tidak diinginkan. Contoh umum variabel kontrol termasuk faktor demografis, kondisi lingkungan, atau metode pengukuran yang konsisten. Berikut variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Likuiditas

Likuiditas adalah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Sebuah perusahaan dianggap likuid jika posisi dana lancar yang tersedia lebih besar daripada utang lancarnya. Sebaliknya, kurang likuid berarti kondisi perusahaan kurang menguntungkan, menyiratkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek semakin rendah. Menurut peneliti Dewi & Adiwibowo (2019) “Likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan sinyal yang baik dan positif bagi investor dan kreditur”.

Menurut Wijaya & Iskak (2024) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Ukuran likuiditas perusahaan yang diprosikan dengan *current ratio* (CR) yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Likuiditas yang tinggi menunjukkan kekuatan perusahaan dari segi kemampuan untuk memenuhi hutang lancar dari harta lancar yang dimiliki sehingga hal ini meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan tersebut. Likuiditas menjadi sinyal bagi perusahaan untuk mengetahui dari segi kemampuan dalam memenuhi hutang lancar. Sedangkan untuk investor harus mengetahui juga apakah perusahaan tersebut mampu membayar hutangnya kepada investor.

Likuiditas termasuk faktor kedua yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang, perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang memiliki cukup uang untuk memenuhi semua kewajibannya. Likuiditas juga termasuk salah satu faktor yang dapat digunakan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan. Dengan ini maka akan menjadi dampak yang sangat besar bagi nilai perusahaan guna menyakinkan investor. Tingginya Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas yang semakin tinggi akan menyebabkan nilai perusahaan semakin tinggi (Christie & Nariman, 2024).

Menurut Ashara & Hwihanus (2023) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat jatuh tempo. Rasio likuiditas adalah sebuah rasio yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Rasio ini dapat mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

Irmawanty (2024), mengungkapkan bahwa likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas adalah posisi uang ataupun kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tepat pada waktunya kemampuan untuk memenuhi kewajiban membayar hutang tepat waktu

(Nurhalima *et al.*, 2024) . Rasio likuiditas menunjukkan seberapa efektif kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangan atau jangka pendeknya dibandingkan dengan asetnya saat ini (Christie & Nariman, 2024).

Perusahaan dengan likuiditas tinggi mampu memenuhi kewajibannya. Akibatnya, perusahaan akan memprioritaskan keuangan internal di atas modal eksternal. Semakin likuid suatu perusahaan, semakin banyak uang internal yang dimilikinya untuk memenuhi tuntutan operasinya (Christie & Nariman, 2024).

b. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menggunakan modal kerja untuk menghasilkan laba, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam mengembalikan hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang serta pembayaran dividen kepada investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Afiary *et al.*, 2023).

Nurhalima (2024), menyatakan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas adalah alat untuk mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Secara umum, profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba, dan semakin tinggi tingkat laba maka kinerja manajemen perusahaan tersebut akan semakin baik.

Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pertumbuhan profitabilitas menandakan peningkatan sumber daya finansial perusahaan. Kenaikan profitabilitas juga menjadi sinyal positif bagi investor untuk membeli saham, yang berpotensi meningkatkan nilai saham. Menurut peneliti Hasnawati (2019) “teori signal menyatakan pengeluaran untuk investasi memberikan sinyal positif tentang profitabilitas perusahaan di masa yang mendatang sehingga membuat harga saham meningkat”.

Saputra & Kuntadi (2024) mengungkapkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kapasitasnya untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber dayanya, yang meliputi modal, aset, dan penjualan. Harga dan nilai saham suatu perusahaan secara keseluruhan akan dipengaruhi oleh banyaknya investor yang membeli saham di dalamnya jika dianggap berpotensi menghasilkan keuntungan di masa depan. Menurut Saputra & Kuntadi (2024) bisnis dengan tingkat profitabilitas yang kuat akan menarik minat investor untuk membeli sahamnya sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi seberapa sukses suatu perusahaan menjalankan operasinya atau menggunakan sumber dayanya. Metrik profitabilitas yang meningkat dapat menunjukkan hasil perusahaan yang kuat dan prospek masa depan perusahaan yang lebih optimis. Oleh karena itu, profitabilitas merupakan faktor yang

dipertimbangkan banyak investor ketika memilih investasi (Saputra & Kuntadi, 2024).

Kosim (2024) menyatakan bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi kebijakan hutang karena bisnis dengan profitabilitas tinggi dianggap memiliki kemampuan untuk mendanai aktivitasnya. Menurut teori pecking order, tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingkat hutang yang rendah. Ini karena tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pendanaan internal yang berlimbah. Kosim (2024) juga mengungkapkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil. Hal tersebut menandakan bahwa keuangan perusahaan nampak sehat, dengan hasil profit yang tinggi atau memuaskan, sehingga perusahaan tidak terlalu banyak menggunakan hutang atau pinjaman.

Menurut Wijaya & Iskak (2024) profitabilitas yang tinggi memberikan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif dari informasi yang didapat yang memberikan peningkatan terhadap firm value. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba menunjukkan kinerja perusahaan yang sangat baik sehingga investor memperoleh sentiment positif dalam meningkatkan harga saham perusahaan.

c. Solvabilitas

Solvabilitas atau *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva (Susanto *et al.*, 2023). Rasio solvabilitas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan dalam menjaga dan memenuhi kemampuannya untuk selalu mampu membayar utang-utangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu dan tidak terlambat (Yusmeco *et al.*, 2024). Rasio ini membandingkan antara kewajiban dan aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan jangka panjang (Nursalim *et al.*, 2021). Sedangkan, Solvabilitas menurut Ashara & Hwihanus (2023) adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang meliputi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan di likuidasi.

Solvabilitas termasuk gambaran struktur permodalan perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Yusmeco *et al.*, 2024). Solvabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan pinjaman dari pihak kreditur untuk mendanai kegiatan investasi. Solvabilitas mencerminkan penggunaan pinjaman perusahaan untuk memenuhi

semua kewajibannya. Menurut peneliti Susanto (2023) *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang di gambarkan oleh modal. Selain itu, dalam jurnalnya, Dewi menyatakan bahwa “Perusahaan dengan *leverage* tinggi berarti sinyal yang buruk karena hutang tinggi” (Dewi & Adiwibowo, 2019).

Menurut Yudas (2024), rasio solvabilitas dapat digunakan dalam mengukur besarnya total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Solvabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang merupakan rasio yang dipakai untuk memperhitungkan hutang dengan semua ekuitas dan mampu memberikan informasi umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi karena *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relative tinggi (Yusmeco *et al.*, 2024).

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik Perusahaan. Semakin besar nilai DER menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak bersumber dari utang disbanding kandari ekuitas, sehingga semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan yang relative tinggi, akibatnya investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER yang tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Fauziyyah <i>et al.</i> , (2019).	<i>Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Reputasi KAP terhadap Auditor Switching Secara Voluntary pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>	<i>Auditor Switching</i> sebagai variabel dependen. Financial distress sebagai variabel independen.	Terdapat 4 variabel independen. Pada penelitian ini tidak ada variabel mediasi.	Financial distress tidak berpengaruh terhadap auditor switching, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap auditor switching, opini audit berpengaruh terhadap auditor switching, reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap auditor switching.
2.	Anggraini & Praptiningsih, (2022).	<i>Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, dan Financial Distress terhadap Audit Delay dengan Variabel Moderasi</i>	<i>Financial distress</i> sebagai variabel independen.	Terdapat 3 variabel independen. Pada penelitian ini <i>Audit Delay</i> sebagai variabel dependen, reputasi kantor akuntan publik sebagai variabel moderasi.	Opini audit berpengaruh negatif terhadap audit delay, variabel komite audit secara signifikan tidak berpengaruh terhadap audit delay, financial distress memiliki pengaruh secara negatif terhadap audit delay, reputasi KAP tidak mampu memoderasi pengaruh opini audit terhadap audit delay, reputasi KAP tidak dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap audit delay, reputasi KAP mampu memoderasi pengaruh financial distress terhadap audit delay.
3.	Pujiati & Rizkiyah, (2023).	<i>Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Pergantian</i>	<i>Auditor Switching</i> sebagai variabel	Terdapat 3 variabel independen. Pada	Opini Audit tidak berpengaruh terhadap auditor switching, financial distress tidak berpengaruh terhadap auditor

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		<i>Manajemen terhadap Auditor Switching: Studi pada Perusahaan BUMN Tahun 2020-2022</i>	dependen. <i>Financial distress</i> sebagai variabel independen.	penelitian ini tidak ada variabel mediasi.	switching, pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap auditor switching pada perusahaan BUMN yang terdaftar di website resmi BUMN tahun 2020-2022.
4.	Nurul <i>et al.</i> , (2022).	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap Harga Saham yang Dimediasi oleh <i>Audit Delay</i>	<i>Financial distress</i> sebagai variabel independen. <i>Audit delay</i> sebagai variabel mediasi.	Terdapat 2 variabel independen. Harga saham sebagai variabel dependen.	<i>Financial distress</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> , <i>Financial distress</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham, <i>Audit Delay</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, <i>Audit Delay</i> mampu memediasi pengaruh <i>Financial distress</i> terhadap Harga Saham, <i>Audit Delay</i> tidak mampu memediasi pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap Harga Saham.
5.	Viarni <i>et al.</i> , (2024).	<i>Audit Delay</i> Memediasi Pengaruh <i>Audit Fee</i> , <i>Audit Tenure</i> dan <i>Audit Capacity Stress</i> terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022	<i>Audit delay</i> sebagai variabel mediasi.	Terdapat 3 variabel independen. Kualitas audit sebagai variabel dependen.	<i>Audit fee</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, <i>audit tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, <i>audit capacity stress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, <i>audit delay</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, <i>audit fee</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , <i>audit tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , <i>audit capacity stress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , <i>audit fee</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
					kualitas audit melalui variabel audit delay sebagai variabel mediasi, audit tenure berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit melalui variabel audit delay sebagai variabel mediasi, audit capacity stress berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit melalui variabel audit delay sebagai variabel mediasi.
6.	Listya <i>et al.</i> , (2023).	Implementasi Big Data Analytics dan Opini Audit terhadap Kualitas Audit: Audit Delay Sebagai Mediasi	<i>Audit delay</i> sebagai variabel mediasi.	Terdapat 2 variabel independen. Kualitas audit sebagai variabel dependen.	Implementasi big data analytics tidak berpengaruh terhadap variabel audit delay, artinya semakin tinggi implementasi yang dilakukan entitas terhadap big data analytics maka akan semakin menurunkan potensi terjadinya audit delay bagi perusahaan. Terdapat cukup bukti bahwa opini audit berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Namun, tidak terdapat cukup bukti bahwa BDA berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat cukup bukti bahwa audit delay dapat menjembatani hubungan opini audit dan big data analytics dengan kualitas audit pada perusahaan sub sektor telekomunikasi, transportasi, dan perbankan periode 2016-2020.
7.	Sujiati <i>et al.</i> , (2024).	Pengaruh <i>Audit Delay</i> , Opini Audit, dan <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Auditor Switching</i> (Studi	<i>Auditor Switching</i> sebagai variabel dependen. <i>Financial distress</i>	Terdapat 3 variabel independen. Pada penelitian ini tidak	Audit delay berpengaruh positif terhadap auditor switching, opini audit tidak berpengaruh terhadap auditor switching, dan financial distress berpengaruh positif terhadap auditor switching.

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Subsektor Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)	sebagai variabel independen.	ada variabel mediasi.	
8.	Hutajulu, (2023).	Analisis Pengaruh Audit Tenure, <i>Audit Fee</i> , Audit <i>Switching</i> , terhadap Kualitas Audit dengan <i>Audit Delay</i> sebagai Variabel <i>Intervening</i>	<i>Audit delay</i> sebagai variabel mediasi (variabel <i>intervening</i>).	Terdapat 3 variabel independen. Kualitas audit sebagai variabel dependen.	Audit tenure tidak berpengaruh terhadap audit delay, audit fee tidak berpengaruh terhadap audit delay, audit switching tidak berpengaruh terhadap audit delay, audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, audit fee tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, audit switching berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap audit delay, audit tenure berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit melalui audit delay, audit fee tidak berpengaruh terhadap kualitas audit melalui audit delay dan audit switching berpengaruh terhadap kualitas audit melalui audit delay.
9.	Melinda & Wijaya, (2021).	Pengaruh <i>Financial Distress</i> Dan Reputasi Kap Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Dengan <i>Audit Report Lag</i> Sebagai Variabel <i>Intervening</i> (Studi Empiris	Financial distress sebagai variabel independen. <i>Audit report lag</i> (audit delay) sebagai variabel mediasi	Terdapat 2 variabel independen. Opini audit <i>going concern</i> sebagai variabel dependen.	Financial distress dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap audit report lag dan juga tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. <i>Audit report lag</i> berpengaruh terhadap opini audit going concern. Sehingga audit report lag tidak dapat memediasi pengaruh financial distress dan

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)	(variabel <i>intervening</i>).		reputasi KAP terhadap opini audit going concern.
10.	Dewi <i>et al.</i> , (2024).	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan Auditan dengan <i>Audit Delay</i> Sebagai Variabel Mediasi	<i>Financial distress</i> sebagai variabel independen. <i>Audit delay</i> sebagai variabel mediasi.	Terdapat 3 variabel independen. Kecepatan publikasi laporan keuangan auditan sebagai variabel dependen.	Financial distress, profitabilitas, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap audit delay. Audit delay berpengaruh positif terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan auditan. Financial distress, profitabilitas, dan dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan auditan. Financial distress berpengaruh terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan auditan melalui audit delay. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan auditan melalui audit delay. Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan auditan melalui audit delay.
11	Tampubolon, (2023).	<i>The Influence of Audit Opinion, Financial Distress, Company Growth, and Going Concern Opinion on Auditor Switching.</i>	Salah satu variabel independen (X) yang digunakan adalah sama yaitu <i>Financial Distress</i> . Kemudian kesamaan yang lain adalah	Tidak terdapat variabel mediasi dan variabel kontrol. Variabel independen yang berbeda yang digunakan adalah	Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Audit Opinion, Financial Distress, Company Growth dan Going Concern Opinion tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching.

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
			variabel dependen yaitu <i>Auditor Switching</i> .	<i>Company Growth</i> , dan <i>Going Concern Opinion</i>	
12	Dewi R.T.K <i>et al.</i> , (2023).	<i>Effects of Audit Fee, Audit Delay, Financial Distress, Audit Opinion and Audit Tenure on Auditor Switching</i>	Salah satu variabel independen yang digunakan adalah sama yaitu <i>Financial Distress</i> . Kemudian variabel dependen juga sama yaitu <i>Auditor Switching</i> .	Tidak terdapat variabel mediasi dan kontrol. Dengan variabel independen yang lain yaitu <i>Audit Fee, Audit Delay, Audit Opinion</i> dan <i>Audit Tenure</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel financial distress, opini audit dan audit tenure secara parsial berpengaruh signifikan terhadap auditor switching, sedangkan variabel audit fee dan audit delay secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching.
13	Emma Rani Nuristya, (2022).	<i>The Role of Audit Report Lag in Mediating the Effect of Auditor Switching and Financial Distress on Financial Statement Fraud</i>	Variabel bebas yang digunakan yaitu: <i>Financial Distress</i>	Variabel Z: <i>Audit Report Lag</i> Variabel bebas: <i>Auditor Switching</i> Variabel terikat: <i>Financial Statement Fraud</i>	Hasil penelitian ini juga menyiratkan bahwa investor harus memahami unsur-unsur yang mungkin menyebabkan keterlambatan laporan audit dan penipuan laporan keuangan, sehingga mereka dapat memperkirakan dampaknya terhadap kemungkinan keuntungan atau kerugian jika mereka berinvestasi di suatu perusahaan.
14	Deliana, (2022).	<i>The Effect Of Financial Distress And Audit Delay On Auditor Switching</i>	Variabel X: <i>Financial Distress</i> Variabel Y: <i>Auditor Switching</i>	Tidak menggunakan variabel Z. Variabel bebas: <i>Audit Delay</i>	Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa financial distress dan audit delay tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
15	Wiyarni & Benyamin, (2021).	<i>The Mediating Effect of Financial Distress on Audit Tenure and Auditor Switching Towards Audit Delay</i>	Variabel Y: Auditor Switching	Variabel X: Audit Tenure Variabel Z: Financial Distress	Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh audit tenure dan audit switching terhadap audit delay. Audit tenure tidak berpengaruh terhadap financial distress, namun auditor switching berpengaruh terhadap financial distress. Secara tidak langsung baik audit tenure maupun auditor switching tidak berpengaruh terhadap audit delay melalui financial distress
16	Nurquran, (2023).	<i>The Way Financial Distress Affects Financial Reporting Delay</i>	Variabel X: Financial Distress	Variabel Y: Financial Reporting Delay	Penelitian ini menemukan bahwa semakin parah kondisi financial distress yang dialami suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menunda penyampaian laporan keuangannya yang telah diaudit. Meskipun terdapat indikasi bahwa financial distress mempengaruhi kualitas laporan keuangan, namun tidak ada bukti signifikan bahwa kualitas laporan keuangan memediasi beberapa pengaruh financial distress terhadap keterlambatan pelaporan keuangan.
17	Yudho Wicaksono, (2022).	<i>The Effect Of Auditor Switching, Audit Opinions, And Financial Distress On Audit Delay</i>	Variabel X: financial distress	3 variabel bebas dan tidak terdapat variabel mediasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor switching tidak berpengaruh terhadap audit delay. Dalam kasus audit delay, tidak menjadi masalah apakah auditor berganti atau tidak. Di sisi lain, audit delay bisa terjadi karena opini audit yang diberikan auditor, terutama jika argumennya tidak masuk akal. Terakhir, penundaan audit diperparah jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan,

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
					baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Pasalnya ketika auditor melakukan audit terhadap perusahaan yang mengalami financial distress maka akan lebih berhati-hati dan tentunya akan memakan waktu yang cukup lama.
18	Damayanti <i>et al.</i> , (2021).	<i>The Effect Of Audit Opinion, Financial Distress, Audit Delay, Change Of Management On Auditor Switching</i>	Variabel X: <i>Financial Distress, Audit Delay</i> Variabel Y: <i>Auditor Switching</i>	4 Variabel bebas dan tidak menggunakan variabel Z	Penelitian ini menemukan bahwa semakin parah kondisi financial distress yang dialami suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menunda penyampaian laporan keuangannya yang telah diaudit. Meskipun terdapat indikasi bahwa financial distress mempengaruhi kualitas laporan keuangan, namun tidak ada bukti signifikan bahwa kualitas laporan keuangan memediasi beberapa pengaruh financial distress terhadap keterlambatan pelaporan keuangan. Dengan kata lain, dampak kesulitan keuangan bersifat langsung.
19	Dewi <i>et al.</i> , (2023).	<i>Effects of Audit Fee, Audit Delay, Financial Distress, Audit Opinion and Audit Tenure on Auditor Switching</i>	Variabel X: <i>Financial Distress</i> Variabel Y: <i>Auditor Switching</i>	4 Variabel X, tidak menggunakan variabel Z	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel financial distress, opini audit dan audit tenure secara parsial berpengaruh signifikan terhadap auditor switching, sedangkan variabel audit fee dan audit delay secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching.
20	Masta Sembiring, (2023).	<i>The Effect of Financial Distress and Audit Delay on Auditor</i>	Variabel X: <i>Financial Distress</i>	2 Variabel X, tidak menggunakan variabel Z	Penelitian menemukan bahwa kesulitan keuangan tidak berdampak terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		<i>Switching (Case Study of Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX))</i>	Variabel Y: <i>Auditor Switching</i>		Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Audit delay akan mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga tahun 2021.
21	Ribka Apriliani, (2024).	<i>The Effect Of Financial Distress, Audit Opinion, Management Turnover, And Profitability On Auditor Switching</i>	Variabel X: <i>Financial Distress</i> Variabel Y: <i>Auditor Switching</i>	4 Variabel X, tidak menggunakan variabel Z	Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress dan opini audit berpengaruh terhadap auditor switching, sedangkan management turnover dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap auditor switching.
22	Titi Klarasati, (2021).	<i>The Effect Of Change Management, Kap Size, Public Ownership, And Financial Distress On Auditor Switching (Case study on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2015-2019)</i>	Variabel X: <i>Financial Distress</i> Variabel Y: <i>Auditor Switching</i>	4 Variabel X, tidak menggunakan variabel Z	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap auditor switching, sedangkan pergantian manajemen, kepemilikan publik, dan financial distress tidak berpengaruh terhadap auditor switching.
23	Maharani Putri Pratiwi, (2020)	<i>The Effect Of Financial Distress And Audit Delay On Switching Auditors (Case Study of a Food and Beverage Sub-Sector Company Listed on the Indonesian</i>	Variabel X: <i>Financial Distress</i> Variabel Y: <i>Auditor Switching</i>	2 Variabel X, tidak menggunakan variabel Z	Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa financial distress tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap auditor switching, sedangkan audit delay berpengaruh positif signifikan terhadap auditor switching pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017.

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		<i>Stock Exchange 2013 – 2017)</i>			
24	Windy Permatasari, (2024).	<i>The Influence of Financial Distress, Auditor Switching, Profitability, Audit Quality on Audit Delay</i>	Variabel X: <i>Financial Distress</i> Variabel Y: <i>Auditor Switching</i>	4 Variabel X, tidak menggunakan variabel Z	Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan auditor switching, profitabilitas, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap audit delay.
25	Kurnia Putra Abrianto, (2024).	<i>The Effect of Financial Distress, Audit Opinion, and KAP Reputation on Auditor Switching</i>	Variabel X: <i>Financial Distress</i> Variabel Y: <i>Auditor Switching</i>	3 Variabel X, tidak menggunakan variabel Z	Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap auditor switching, sedangkan financial distress dan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Secara simultan dan bersama-sama financial distress, opini audit dan reputasi KAP berpengaruh terhadap Auditor Switching.
26	Tanggor Sihombing, (2023).	<i>The Effect of Financial Distress, Auditor Switching, Audit Committee and Covid-19 Pandemic on Audit Delay</i>	Variabel X: <i>Financial Distress</i>	3 Variabel X, tidak menggunakan variabel Z	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa audit delay tidak dipengaruhi oleh financial distress, auditor switching, dan komite audit sedangkan audit delay dipengaruhi positif oleh pandemi COVID-19.
27	Lambok DR Tampubolon, (2023)	<i>The Influence of Audit Opinion, Financial Distress, Company Growth, and Going Concern Opinion on Auditor Switching</i>	Variabel X: <i>Financial Distress</i> Variabel Y: <i>Auditor Switching</i>	4 Variabel X, tidak menggunakan variabel Z	Metode analisis penelitian menggunakan analisis regresi logistik. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit, kesulitan keuangan, pertumbuhan perusahaan dan opini going concern tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching.
28	Deliana, (2021).	<i>The Effect Of Financial Distress And Audit Delay On</i>	Variabel X: <i>Financial Distress</i>	Tidak menggunakan variabel Z.	Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		<i>Auditor Switching</i>	Variabel Y: <i>Auditor Switching</i>	Variabel bebas: <i>Audit Delay</i>	ini menunjukkan bahwa financial distress dan audit delay tidak berpengaruh terhadap auditor switching.
29	Wiyarni, (2020).	<i>The Mediating Effect of Financial Distress on Audit Tenure and Auditor Switching Towards Audit Delay</i>	Variabel Y: Auditor Switching	Variabel X: Audit Tenure Variabel Z: Financial Distress	Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh audit tenure dan audit switching terhadap audit delay. Audit tenure tidak berpengaruh terhadap financial distress, namun auditor switching berpengaruh terhadap financial distress. Secara tidak langsung baik audit tenure maupun auditor switching tidak berpengaruh terhadap audit delay melalui financial distress.
30	Pramesari Dinar Nurquran, (2023)	<i>The Way Financial Distress Affects Financial Reporting Delay</i>	Variabel X: Financial Distress	Variabel Y: Financial Reporting Delay	Penelitian ini menemukan bahwa semakin parah kondisi financial distress yang dialami suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menunda penyampaian laporan keuangannya yang telah diaudit. Meskipun terdapat indikasi bahwa financial distress mempengaruhi kualitas laporan keuangan, namun tidak ada bukti signifikan bahwa kualitas laporan keuangan memediasi beberapa pengaruh financial distress terhadap keterlambatan pelaporan keuangan. Dengan kata lain, dampak kesulitan keuangan bersifat langsung.
31	Aris Suryanta, (2023).	<i>Literature Review: The Effect of Audit Delay, Management Changes, and Audit Opinion on</i>	Variabel X: <i>Audit Delay</i> Variabel Y: <i>Auditor Switching</i>	Tidak menggunakan variabel Z. Variabel bebas: <i>Audit Delay</i>	Hasil artikel tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa (1) audit delay mempunyai dampak positif terhadap auditor switching; (2) pergantian manajemen berdampak positif terhadap pergantian auditor; dan

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
		<i>Auditor Switching</i>			(3) opini audit berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Hasil ini menambah kajian literasi terkait faktor penyebab auditor switching.
32	Sylvi Angelia, (2021).	<i>The Impact of Financial Distress, Corporate Governance, and Auditor Switching on Audit Delay</i>	Variabel X: <i>Audit Delay</i> Variabel Y: <i>Audit Delay</i>	Tidak menggunakan variabel Z. 3 Variabel bebas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress dan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap audit delay, sedangkan konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, pergantian direksi, dan auditor switching tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Temuan kedua menjelaskan bahwa pertimbangan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk memperhatikan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan laporan auditor independen agar tidak mendapatkan sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan..
33.	Khoufi & Khoufi, (2018).	<i>An empirical examination of the determinants of audit report delay in France</i>	Variabel X: <i>Audit Delay</i> Variabel Y: <i>Audit Delay</i>	Tidak menggunakan variabel Z. 3 Variabel bebas	Sebuah hubungan yang signifikan secara statistik ditemukan antara penundaan audit dan jenis perusahaan audit, opini audit, ukuran perusahaan, bulan pada akhir tahun dan profitabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa audit delay lag dikurangi dengan menunjuk perusahaan audit internasional namun diperluas dengan aspek opini audit berkualitas.
34	Akrawah et al., (2020).	<i>Determinants Of Auditor Switching Behaviour In Nigeria</i>	Variabel X: <i>Audit delay, audit fee</i> Variabel Y: <i>Auditor Switching</i>	Tidak menggunakan variabel Z. 3 Variabel bebas	Hasil regresi biner menghasilkan profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap auditor's switching, audit tenure berpengaruh negatif dan

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
					signifikan terhadap auditor's switching, audit fee berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap auditor's switching, ukuran perusahaan klien berpengaruh positif dan tidak signifikan. Peralihan auditor dan penundaan audit mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perpindahan auditor pada model biner

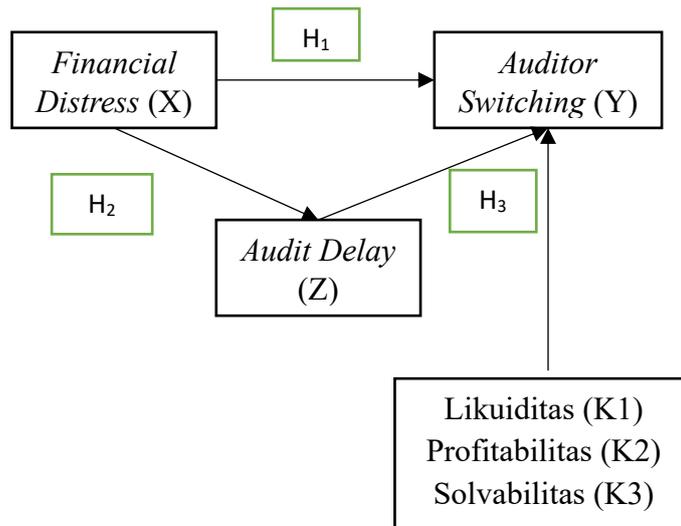
Sumber: Olahan Penulis

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah representasi visual dari hubungan antara berbagai variabel yang diteliti yang berfungsi sebagai panduan untuk membantu menjelaskan hubungan antar variabel, serta merumuskan hipotesis dan tujuan penelitian.

1. Variabel Independen (X) adalah *Financial Distress*
2. Variabel Dependen (Y) adalah *Auditor Switching*
3. Variabel Mediasi (Z) adalah *Audit Delay*
4. Variabel Kontrol (K) adalah Likuiditas (K1), Profitabilitas (K2) dan Variabel Solvabilitas (K3)

Keempat variabel tersebut dihubungkan dalam kerangka sederhana yang saling mempengaruhi sebagai variabel independen, dependen, mediasi serta variabel yang telah digambarkan dalam kerangka konseptual yang telah diolah oleh penulis sendiri adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Auditor Switching

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah hal yang sangat krusial bagi perusahaan. Jika nilai kesulitan keuangan tersebut tinggi, maka perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi pembayaran kepada pemasok bahan baku, hutang, pajak, kewajiban kepada bank, dan kewajiban lainnya. Sebaliknya, jika nilai kesulitan keuangan rendah, maka perusahaan dianggap dapat memenuhi pembayaran kepada pemasok bahan baku, hutang, pajak, kewajiban kepada bank, dan kewajiban lainnya.

Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan menghadapi ancaman kebangkrutan biasanya berpikir untuk melakukan pergantian auditor (*auditor switching*), karena biaya audit yang semakin tinggi membuat perusahaan tidak mampu untuk membayar biaya auditor lama sehingga perusahaan beralih ke auditor yang baru dengan biaya audit yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sujati *et al.*, (2024), Marisa N *et al.* (2022) dan Mubarrok & Islam (2020) bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan Dewi. (2023), Abrianto. (2024), dan Suryanta, A. (2023) juga menjelaskan bahwa *Financial Distress* memiliki pengaruh terhadap *Auditor Switching*.

Berbeda dengan penelitian Fauziyyah *et al.*, (2019) yang menghasilkan penelitian *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Deliana (2022), Klarasati. (2021), Permatasari, (2024), juga menjelaskan bahwa *Financial Distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *Auditor Switching*. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H1: *Financial Distress* Berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

2. *Audit Delay* terhadap *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan yang dialami perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami penurunan modal kerja atau kas. Penurunan tersebut menyebabkan perusahaan dikatakan mengalami kondisi kebangkrutan. Kondisi tersebut berdampak pada waktu

terbitnya hasil akhir laporan keuangan, sehingga berpengaruh pada waktu lamanya proses pengauditan laporan keuangan atau *audit delay*.

Pada penelitian Nurul *et al.* (2022) menghasilkan penelitian *audit delay* mampu memediasi pengaruh financial distress terhadap harga saham. Maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H2: *Audit Delay* Berpengaruh terhadap *Financial Distress*

3. *Audit Delay* terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan pemaparan Hutajulu (2023), *auditor switching* (pergantian auditor) dari suatu KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien merupakan solusi tepat yang diambil untuk mengatasi kemungkinan masalah menurunnya kualitas audit. Masalah tersebut disebabkan oleh lamanya rentang waktu auditor (*audit delay*).

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring. (2023) menjelaskan bahwa *audit delay* memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Pada penelitian Hutajulu (2023) menghasilkan *audit switching* berpengaruh terhadap kualitas audit melalui *audit delay*. Maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H3: *Audit Delay* Berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

4. *Audit Delay* Memediasi *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Tinggi atau rendahnya kesulitan keuangan (*finansial distress*) pada perusahaan akan mempengaruhi hasil akhir laporan keuangan. Dengan begitu, dapat mempengaruhi pula atas pengambilan keputusan manajemen terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Berdasarkan yang telah

dijelaskan pada hipotesis pertama bahwa *Financial Distress* Berpengaruh terhadap *Auditor Switching*, serta hipotesis kedua bahwa audit delay mampu memediasi *finansial distress*.

Terdapat pula penelitian oleh Viarni *et al.* (2024) yang menghasilkan penelitian *audit capacity stress* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit melalui *audit delay* sebagai variabel mediasi. Maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H4: *Audit Delay* Mampu Memediasi *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*